



Endah Mustika  
 Pertiwi<sup>1</sup>  
 Setria Utama Rizal<sup>2</sup>  
 Muzakki<sup>3</sup>

## DINAMIKA *LEARNING LOSS*: PERAN GURU DI SMP/MTS KOTA PALANGKA RAYA

### Abstrak

Hilangnya kemampuan peserta didik pada tiga ranah domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik karena kesenjangan pendidikan yang terjadi di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah melatarbelakangi fenomena *learning loss*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi *learning loss* di SMP/MTs Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan subjek penelitian 1 guru PAI dan Budi Pekerti, 1 guru Qur'an/Hadits, 1 guru SKI dan 10 peserta didik. Adapun informan dalam penelitian ini adalah wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran guru dalam mengatasi *learning loss* yaitu, sebagai pendidik (bertanggung jawab dan transfer ilmu), sebagai model/teladan (memberikan contoh teladan), sebagai fasilitator (mempermudah pembelajaran), motivator (memberikan semangat dan motivasi), sebagai evaluator (memberikan evaluasi dan penilaian) dan sebagai pembimbing (mengarahkan dan membimbing).

**Kata Kunci:** Guru, Learning Loss, Peran

### Abstract

The loss of students' abilities in three domains, namely cognitive, affective and psychomotor due to the educational gap that occurs in Palangka Raya City, Central Kalimantan is behind the phenomenon. *learning loss*. The purpose of this research is to describe the teacher's role in coping learning loss at SMP/MTs Palangka Raya City. This research uses a descriptive qualitative approach, with data obtained from technical triangulation and source triangulation with the research subjects being 1 PAI and Ethics teacher, 1 Qur'an/Hadith teacher, 1 SKI teacher and 10 students. The informants in this research were the homeroom teachers. The research results show that there is a role for teachers in overcoming this problem learning loss namely, as an educator (responsible and transferring knowledge), as a model/role model (providing exemplary examples), as a facilitator (facilitating learning), a motivator (providing enthusiasm and motivation), as an evaluator (providing evaluation and assessment) and as a mentor (directing and guiding).

**Keywords:** Learning loss, role, teacher

### PENDAHULUAN

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. (Ismail, 2015: 716). Selain mendidik, membina dan melatih guru juga sering kali menghadapi berbagai perubahan dan problematika. Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai salah satu pendidik diharapkan mampu mengembangkan moral peserta didik. Karena tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang, dan bersosialisasi (Pertiwi dkk., 2022: 63). Pasca pembelajaran daring, peserta didik mengalami penurunan ketercapaian belajar, penurunan kemampuan, semakin melebarnya ketimpangan pengetahuan, dan terganggunya perkembangan emosi dan kesehatan psikologis. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *learning loss*.

<sup>1,2,3,)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya  
 email: endah.mustikaa805@gmail.com

Keadaan di atas dapat menjadi lebih buruk lagi jika peserta didik berada di kelas rendah yang membutuhkan perhatian khusus. Proses penilaian dan evaluasi pembelajaran juga terhambat sehingga tidak di pungkiri bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring. Jika dibiarkan maka peserta didik akan kehilangan minat belajar dan merenggangkan ikatan dengan guru sehingga memerlukan waktu untuk membangun kembali ikatan emosional mereka hingga guru dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi peserta didik (Ningsih, 2022: 6).

Learning loss diartikan sebagai fenomena hilangnya kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik akibat penundaan proses belajar (Muzdalifa dkk., 2022: 189). Learning loss merujuk pada keadaan di mana siswa kehilangan pengetahuan atau keterampilan yang telah mereka pelajari seiring berjalannya waktu, terutama ketika mereka tidak terlibat dalam pembelajaran aktif atau terpapar materi pembelajaran dengan konsistensi. Fenomena ini peneliti temukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Palangka Raya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Madrasah dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni Aqidah/Akhlak, Al-Qur'an/Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (M. Lubis, dkk., 2020: 4).

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Qur'an/Hadits dan SKI ditemukan peserta didik yang mengalami learning loss yang ditandai dengan hilangnya konsentrasi saat belajar, menurunnya motivasi dan semangat peserta didik, perolehan nilai peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, serta hilangnya keterampilan peserta didik. Guru PAI dan Budi Pekerti dengan beragam tantangan dan realitas yang peneliti temukan di SMP/MTs Kota Palangka Raya nyatanya tidak terlepas dari fenomena learning loss. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan identifikasi terhadap "Dinamika Learning Loss: Peran Guru di SMP/MTs Kota Palangka Raya". Hal ini penting dilakukan mengingat apabila learning loss tidak diatasi dengan baik akan menghambat perkembangan peserta didik, serta berpengaruh pada keberhasilan guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik analisis deskriptif yaitu memaparkan secara detail mengenai peran guru dalam mengatasi learning loss di SMP/MTs Kota Palangka Raya. Adapun untuk pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengabsahan data yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber data. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 dan MTs Muslimat NU Kota Palangka Raya, dengan subjek 1 orang guru PAI dan Budi Pekerti, 1 orang guru Qur'an/Hadits, 1 orang guru SKI, 5 orang peserta didik kelas VIII-3 dan 5 orang peserta didik kelas VIII-A. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah wali kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019: 329)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru dalam Mengatasi *Learning loss* di SMP/MTs Kota Palangka Raya**

Menurut Brigitte dkk.,(2017:2) Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang yang cenderung memiliki suatu tanggung jawab. Guru PAI dan Budi Pekerti adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI dan Budi Pekerti secara sederhana diartikan sebagai pendidik juga pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Menurut Haniyyah dan Indana (2021:79-81) diantara peran guru PAI dan Budi Pekerti yaitu,

1. Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.
3. Guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:
  - a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
  - b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
  - c. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.
4. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong peserta didik dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:
  - a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong peserta didiknya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
  - b. Guru membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
  - c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
  - d. Menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar peserta didik (Manizar, 2015: 57)
5. Guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.
6. Guru sebagai pengajar. Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.
7. Guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.
8. Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Berdasarkan temuan peneliti diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 dan MTs Muslimat NU Kota Palangka Raya mengalami learning loss. Learning loss merupakan suatu fenomena dimana anak kehilangan pengetahuan dan keterampilan secara umum maupun khusus secara akademis (Muthmainnah dkk., 2022: 970). Berikut peran guru dalam mengatasi learning loss di SMP/MTs Kota Palangka Raya:

#### **Sebagai pendidik.**

Guru sebagai pendidik secara sederhana diartikan sebagai tokoh yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas. Guru PAI dan Budi Pekerti melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan selalu hadir dan mengabari peserta didik, menjelaskan materi, melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk terus belajar dan membaca al-Qur'an dan telah memiliki sertifikasi profesional sebagai seorang guru dan bertanggung jawab sebagai pendidik.

Sedangkan guru Qur'an/Hadits memberikan penjelasan dan mengulai materi diakhir pelajaran agar peserta didik memahami materi dengan baik. Adapun guru SKI selaku pendidik melaksanakan perannya dengan mengingatkan peserta didik sebelum pembelajaran berdoa terlebih dahulu, bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan memberikan soal agar menambah

wawasan serta menggerakkan peserta didik untuk berfikir secara mandiri. Hasil penelitian ini, senada dengan hasil penelitian oleh Maisaroh dkk., (2023: 136) sebagai pendidik guru harus mentrasfer ilmu pengetahuan, melakukan pembiasaan dan menjaga komunikasi baik dengan peserta didik.

#### **Sebagai model/teladan**

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku (Haniyyah & Indana, 2021: 79-81). Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai model/teladan memberikan contoh melalui perilaku dan tindakan, mendampingi peserta didik sholat berjamaah, menyampaikan apa saja perilaku baik yang harus diteladani peserta didik, berpakaian sopan serta berwibawa.

Guru Qur'an/Hadits menjalankan perannya sebagai model/teladan dengan menekankan adab pada peserta didik dengan memberikan contoh-contoh sopan santun, seperti peserta didik dilarang berkata kasar terhadap guru, menegur peserta didik yang melontarkan perkataan tidak baik kepada sesama peserta didik ataupun guru dan jangan mudah marah. Guru SKI sebagai model/teladan selalu menjelaskan dengan suara yang tegas, serta senantiasa berpakaian rapi saat berada di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini, senada dengan hasil penelitian oleh Afrandi (2021: 4) guru menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya dan seluruh masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

#### **Sebagai fasilitator**

Guru PAI dan Budi Pekerti, guru Qur'an/Hadits dan guru SKI sebagai fasilitator menyediakan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada tahun ajaran baru guna mempermudah proses pembelajaran. Guru juga memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, menyediakan peralatan belajar berupa media kertas, permainan, Menurut Hamalik dalam (Mustofa & Muadz, 2021: 177) sebagai fasilitator guru menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh Mubarak & Attalina, (2022: 76) guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

#### **Sebagai motivator**

Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai motivator senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Bentuk motivasi yang diberikan berupa kisah-kisah tokoh muslim, manfaat berperilaku baik, pentingnya untuk selalu mengerjakan tugas, dan membangun komunikasi dengan menanyakan perkembangan mengaji peserta didik, terutama yang masih belajar Iqro supaya terus belajar sampai bisa membaca al-Qur'an. Guru Qur'an/Hadits memotivasi peserta didik untuk terus belajar membaca al-Qur'an dan meneladani semangat para ulama. Sedangkan guru SKI memotivasi peserta didik untuk percaya diri, karena mendapati peserta didik yang malu untuk maju melakukan presentasi didepan kelas.

Menurut Wahdah dkk., (2023: 36-37) seorang guru harus memotivasi, menginspirasi dan membimbing peserta didik untuk membantu mencapai prestasi akademik, kesuksesan sosial dan emosional. Hal ini senada dengan penelitian oleh Yestiani & Zahwa (2020: 43) bahwa proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi.

#### **Sebagai evaluator**

Guru sebagai evaluator adalah orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar peserta didiknya (Safitri, 2019: 20-21). Sebagai evaluator guru PAI dan Budi Pekerti, dengan menyiapkan evaluasi kepada peserta didik, berupa soal-soal, mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang membahas mengenai bank soal, capaian peserta didik setelah evaluasi, dan kesesuaian materi dan tingkat kesulitan soal yang diberikan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Adapun guru Qur'an/Hadits dan guru SKI melakukan evaluasi peserta didik melalui soal yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan pertanyaan yang dibuat sendiri berupa soal penalaran bagi peserta didik, menyediakan soal evaluasi berupa pilihan ganda, esai,

dan diskusi kelompok, serta melakukan remedial apabila nilai peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini senada dengan hasil penelitian Mustofa & Muadzin, (2021: 177) sebagai evaluator guru yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Sebagaimana penelitian oleh Kuswanto (2014: 219) bahwa sebagai evaluator guru mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan memberi pertimbangan terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan dengan kriteria yang ditetapkan. Sehingga nantinya guru bisa mengambil tindakan lebih lanjut.

### Sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu (Haniyyah & Indana, 2021: 79-81). Guru PAI dan Budi Pekerti membimbing peserta didik membaca al-Qur'an dan Iqro sebelum pelajaran di mulai terlebih dahulu, membimbing dan membetulkan bacaan dari peserta didik, membimbing secara langsung peserta didik yang masih kesulitan dalam mengaji serta mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan sholat zuhur.

Sedangkan guru SKI melaksanakan perannya dengan membimbing peserta didik yang mengalami kendala ketika menghafal, mengarahkan dan membimbing bacaan Qur'an peserta agar sesuai dengan hukum tajwid. Adapapun guru SKI, membimbing peserta didik dalam memahami pelajaran, memberikan arahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami soal, dan membuka interaksi antar peserta didik. Menurut Safitri (2019: 17) guru sebagai pembimbing yaitu orang yang mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Nurhasanah, dkk., (2021: 37) guru sebagai pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah tujuan bimbingan dalam pendidikan, membentuk manusia cerdas, cakap dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

### SIMPULAN

Fenomena learning loss dewasa ini menjadi keadaan yang tidak seharusnya dibiarkan oleh berbagai pihak yang terhubung dengan dunia pendidikan. Apabila keadaan tersebut terjadi maka kemungkinan peserta didik mengalami kemunduran pengetahuan, sikap dan keterampilan semakin besar, maka perlu adanya peran guru untuk mengatasi hal tersebut. Peran guru PAI dan Budi Pekerti, guru Qur'an/Hadits, dan guru SKI dalam mengatasi learning loss di SMP/MTs Kota Palangka Raya meliputi, pertama, sebagai pendidik guru bertanggung jawab mentransfer ilmu dan mendidik peserta didik dari pembiasaan yang dilakukan; kedua, sebagai model/teladan senantiasa berpakaian rapi dan memberikan contoh perilaku yang baik; ketiga, sebagai fasilitator memberikan kemudahan proses pembelajaran dengan menyediakan perangkat, peralatan dan metode; keempat, sebagai motivator menceritakan semangat belajar ulama dan tokoh-tokoh islam dan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar; kelima, sebagai evaluator; mengevaluasi peserta didik; keenam, sebagai pembimbing guru mengarahkan dan menuntun peserta didik belajar al-Qur'an dan mengamalkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrandi, K. 2021. Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *edupedia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. 2021. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang, 1(1), 75–86. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Ismail. 2015. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4, 704–719. Retrieved from <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>.
- Kuswanto, E. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>

- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>.
- Maisaroh, I., Yuliana, N., & Abdurohim, A. 2023. KOMUNIKASI SPRITUAL PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI MEDIA ‘CENTER OF EXCELLENT’ DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19767>.
- Mustofa, A., & Muadzin, A. 2021. Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.
- Muzdalifa, E., Warga, T., & Bawang, T. 2022. *Learning Loss* Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 187–192. Retrieved from <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/152>.
- Ningsih, W. 2022. Tantangan Dan Kesulitan Guru, Orang Tua Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 5(1), 1–7. Retrieved from <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/116/47>.
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. 2021. Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*, 6(1).
- Pertiwi, E. M., & Surawan, S. 2022. Morality Values of Gurutta Ahmad Karaeng in the Novel Rindu by Tere Liye. In Budhiono (Ed.), *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah II (Sinar Bahtera II)* (pp. 61–69). Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalteng.
- Safitri, D. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Sutopo, Ed.) (II). Bandung: ALFABETA.
- Wahdah, N., Hamidah, H., Mubarak, M. R., & Nurtianto, L. 2023. Investigating The Arabic Teachers Efficacy to Become a Driving Teacher. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.15408/a.v10i1.32146>.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.